

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kritis bangsa Indonesia saat ini menuntut upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki segala aspek kehidupan. Praktik pendidikan perlu diperbaiki agar produk pendidikan tidak saja menguasai iptek namun juga ber-empati sehingga sanggup menghadapi tantangan global maupun lokal. Sebagaimana yang dituangkan dalam UUSPN2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman seseorang terhadap keinginan dan kebutuhan terhadap orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, sering kali individu memanfaatkan jasa orang lain tanpa memperhatikan kesejahteraan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Mereka hanya berpikir mendapatkan keuntungan yang banyak demi kepentingan pribadi, tidak ingin bersusah payah memikirkan apakah orang lain memiliki kesempatan untuk memperoleh kepuasan yang sama, atau apakah orang lain merasa terganggu oleh sifat mereka yang tidak mau tahu akan kebahagiaan orang lain. Individu tidak lagi memperdulikan kekecewaan, kesusahan, dan penderitaan yang dialami oleh orang yang telah dirugikan.

Kenyataan ini dapat di temui di lingkungan masyarakat, salah satunya di lingkungan sekolah. Sekarang ini, siswa-siswi semakin tidak memiliki kepekaan sosial dengan teman-teman sebayannya. Di sekolah, mereka berteman dengan teman-teman pilihan, yang bukan menjadi pilihannya maka mereka tidak akan menghiraukan. Teman yang sedang

membutuhkan bantuan atau perhatian dari teman-teman lainnya, tidak akan dihiraukan apabila mereka bukan teman pilihannya. Hal ini dapat dilihat dari siswa-siswi SMK N 1 Mootilango. Kejadian ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain ini disebut dengan empati.

Upaya pembentukan sumber daya alam (SDM) yang ber-empati dapat dilakukan pada setiap bidang pendidikan, meliputi bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembentukan manusia yang ber-empati sosial diperlukan agar bangsa Indonesia terlepas dari konflik sehingga kita dapat mengembangkan bangsa secara bersama-sama. Untuk membentuk manusia yang ber-empati dapat dilakukan melalui pendidikan.

Istilah “empati” pada sebagian masyarakat kita barangkali kurang begitu dikenal dibandingkan dengan istilah “simpati” maknanya sering kali disamakan dengan pengertian simpati. Hal ini tidak mengherankan, karena simpati lebih mudah dipahami dan lebih mudah dilakukan. Para ilmuwan sepakat bahwa empati lebih penting daripada simpati. Kata empati umumnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang menerima, mempersepsikan merasakan secara langsung emosi orang lain. Intinya empati adalah kemampuan seseorang memposisikan diri ke dalam diri orang lain tanpa larut dalam keadaan.

Siswa diharapkan bisa saling memahami antar sesama, saling menghargai, membantu dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Namun kenyataannya, siswa masih kurang memahami pentingnya memiliki empati terhadap orang lain. Hoffman (telah mengidentifikasi, ada lima bentuk pembangkitan empati. Tiga diantaranya primitif, otomatis dan praverbal. *Pertama* yaitu primitif adalah peniruan (*mimicry*), memiliki dua tahapan: seseorang secara spontan meniru wajah, suara, ataupun ekspresi-ekspresi perasaan, atau menirukan apa yang dilakukan orang

lain dengan membuat sedikit perubahan. Perubahan-perubahan ini memicu kerja otak, yang selanjutnya menghasilkan perasaan-perasaan (*feelings*) yang menyerupai perasaan orang lain. *Kedua* yaitu otomatis, merefer pada *classical conditioning*. Dimana *Empathic distress* menjadi respons yang terkondisikan untuk menekan pikiran-pikiran dengan cara mengobservasi orang lain pada saat dia sedang mengalami tekanan. *Ketiga* adalah praverbal, yaitu *direct association* atau hubungan langsung pada isyarat-isyarat dari orang lain atau situasi-situasi yang mengingatkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (dengan seseorang) yang menyakitkan. Empati-empati yang dibangkitkan melalui tiga bentuk ini bersifat pasif, disengaja, berdasarkan pada isyarat-isyarat yang menarik, dan memerlukan sedikit proses kognitif.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya kurangnya empati anak terhadap orang lain. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya kurangnya empati anak adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan dan setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap empati. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Di sadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu, Orang tua sering menerapkan pola asuh otoriter, otoritatif, permisif. Dalam pola asuh otoriter orang tua cenderung sering memberikan banyak aturan, tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan anak. Dalam pola asuh otoritatif orang tua sering mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan, orang tua juga sering mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran diri, sedangkan pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung banyak memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dengan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak sesuai, sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang mempengaruhi perilaku anak (*parent effect model*). Dalam hal ini karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan tidak bersahabat. Adapun anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi. Orang tua merangsang bayinya dengan memberikan ekspresi senyum maka kadang-kadang bayi tersebut memberikan respon senyuman. Dalam pergaulan sehari-hari, tatkala seseorang tersenyum kepada orang lain, maka pada umumnya akan dibalas dengan senyuman pula. Oleh karena itu empati menjadi hal utama yang harus dimiliki seorang siswa, apabila siswa berada dilingkungan sekolah mereka harus mampu menyesuaikan diri dan interaksi dengan teman-teman sebayanya, supaya mereka memiliki rasa solidaritas sosial, toleransi dan

kepedulian serta rasa saling memperhatikan satu sama lain sehingga tak ada rasa tersisih atau menyisihkan dan memiliki pergaulan yang luas. Tetapi pada kenyataannya banyak siswa kelas XI SMK N 1 Mootilango Kabupaten Gorontalo kurang memiliki empati seperti siswa tidak mampu mengidentifikasi perasaan orang lain, kurang mampu memahami perasaan dan emosi orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih dalam terhadap hal tersebut di atas dengan mengangkat judul *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Empati Siswa Kelas XI SMK N 1 Mootilango Kabupaten Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya empati siswa di kelas XI SMK N 1 Mootilango.
2. Kurangnya pola asuh yang kondusif dari orang tua dalam mengembangkan empati anak.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Empati Siswa Kelas XI SMK N 1 Mootilango Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan empati siswa kelas XI SMK N 1 Mootilango Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian teoritis, dapat memperkaya kajian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan empati siswa kelas XI SMK N 1 Mootilango.

Adapun manfaat penelitian secara praktis yakni:

1. Bagi Siswa : dapat di sajikan sebagai bahan masukan kepada siswa yang kurang memiliki empati agar dapat meningkatkan empatinya dalam bersosial dengan orang lain
2. Bagi Orang Tua : agar dapat lebih memperhatikan dan membimbing anak dalam berempati
3. Bagi Guru : dapat memberikan cermin bagaimana berempati dengan orang lain
4. Bagi sekolah : sebagai masukan dan informasi bagi guru bk dalam meningkatkan empati dalam proses sosial dilingkungan sekolah